

ABSTRAK

Film dokumenter *Barong: Antara Jejak dan Gerak* merupakan sebuah karya yang merekam upaya pelestarian kesenian tradisional Ulin Barong Sekeloa yang hidup dan berkembang di lingkungan urban Kelurahan Sekeloa, Kota Bandung. Kesenian ini merupakan warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1885, dan kini berada di bawah naungan Paguyuban Barong Sekeloa yang terdiri dari 18 lingkung seni dengan karakteristik dan pendekatan yang beragam. Film ini memotret kompleksitas dinamika internal yang terjadi dalam paguyuban, terutama terkait dengan tantangan menjaga keselarasan antar kelompok seni, serta perjuangan untuk mendapatkan pengakuan Ulin Barong Sekeloa sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Dengan menggunakan pendekatan ekspositori, film ini menekankan struktur naratif yang informatif melalui narasi, wawancara dengan pelaku budaya lintas generasi, serta dokumentasi kegiatan komunitas. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan terstruktur kepada penonton mengenai sejarah, nilai budaya, serta tantangan yang dihadapi Paguyuban Ulin Barong Sekeloa dalam menghadapi modernisasi dan klaim budaya dari luar. Penulis mengambil peran sebagai produser, yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh tahapan produksi mulai dari riset, pra-produksi, pelaksanaan syuting, hingga pasca produksi dan distribusi, dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang perfilman.

Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi publik atas pentingnya kolaborasi dan solidaritas komunitas dalam menjaga warisan budaya lokal. Selain itu, film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya pelestarian budaya tradisional sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Ulin Barong Sekeloa, Kesenian Tradisional, Warisan Budaya Tak Benda, Produser

ABSTRACT

*The documentary film *Barong: Antara Jejak dan Gerak* presents a detailed exploration of the preservation of Ulin Barong Sekeloa, a traditional art form that continues to thrive within the urban setting of Sekeloa, Bandung City. Originating in 1885, this cultural heritage has been passed down through generations and is now maintained by the Barong Sekeloa Association, comprising 18 distinct art collectives. The film highlights the internal challenges faced by the association in maintaining unity among diverse groups and their collective struggle to secure legal recognition of Ulin Barong Sekeloa as an Intangible Cultural Heritage (WBTB).*

Employing the expository mode, the documentary constructs a clear and structured narrative through voice-over narration, in-depth interviews with cultural practitioners across generations, and observational footage of community activities. This approach allows the film to communicate the rich history, philosophical values, and socio-political dynamics surrounding Ulin Barong Sekeloa, especially in the face of modernization and external cultural claims. The author takes on the role of producer, overseeing every phase of production—from research and pre-production to filming, post-production, and distribution—guided by Indonesia's National Work Competency Standards (SKKNI) for the film industry.

This documentary serves not only as an archival record of a living tradition but also as a reflective medium that raises public awareness about the significance of cultural solidarity and collaboration. It emphasizes the need for cultural sustainability and governmental support in safeguarding traditional arts, reinforcing their role as vital components of national identity and cultural richness.

Keywords: Documentary Film, Ulin Barong Sekeloa, Traditional Art, Intangible Cultural Heritage, Producer